

**MOTIF IBU RUMAH TANGGA DALAM MENONTON TAYANGAN
ACARA SUPERNANNY DI METRO TV**

**(Studi Deskriptif Tentang Motif Ibu Rumah Tangga di Surabaya
Terhadap Tayangan Acara SUPERNANNY di MetroTV)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur**



Oleh :

GIGIH SETYO WIBOWO

NPM. 0443010368

**YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN”**

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

SURABAYA

2010

**MOTIF IBU RUMAH TANGGA DALAM MENONTON TAYANGAN ACARA
SUPERNANNY DI METRO TV**
(Studi Deskriptif Tentang Motif Ibu Rumah Tangga di Surabaya Terhadap Tayangan
Acara SUPERNANNY di MetroTV)

Oleh :
GIGIH SETYO WIBOWO
NPM. 0443010368

Telah dipertahankan dihadapan dan diterima oleh tim penguji skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
pada tanggal 15 April 2010

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Tim Penguji
1. Ketua

Dra. Dyva Claretta, Msi
NPT. 336 019 400 451

Dra. Dyva Claretta, Msi
NPT. 336 019 400 451

2. Sekretaris

Dra. Herlina Suksmawati, Msi
NIP. 030 223 611

3. Anggota

Dr. Catur Suratnoadji, Msi
NPT. 368 049 400 281

Mengetahui,
DEKAN

Dra. Ec. Hj. Suparwati, Msi
NIP. 030 175 349

KATA PENGANTAR

Pertama-tama saya ucapkan puja dan puji syukur atas kehadiran ALLAH SWT atas berkat dan rahmat-Nya, dan Nabi MUHAMMAD SAW. Sehingga penulis diberikan petunjuk agar bisa berusaha dan mampu menyelesaikan proposal penelitian ini dengan judul, **“Motif Ibu Rumah Tangga Dalam Menonton Tayangan Acara Supernanny di MetroTV”**.

Proposal penelitian ini dapat terselesaikan berkat bimbingan, pengarahan, petunjuk dan bantuan dari berbagai pihak yang membantu dalam penyusunannya. Oleh karena itu penulis tidak lupa menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat Ibu **Dra. Dyva Claretta, M.Si** selaku dosen pembimbing utama yang telah banyak memberikan bantuan dan bimbingan yang sangat berguna terutama dalam memberikan masukan-masukan kepada penulis dalam penyusunan proposal penelitian ini, dan tak lupa penulis juga menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada :

1. Ibu Dra. Ec. Hj. Suparwati, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
2. Bapak Juwito, S.sos, M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
3. Dosen pengajar program studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

4. Untuk seluruh keluargaku tercinta, Bapak Sudarsono, Ibu Nduk Dartik, adik-adikku, dan Chezsa. Terima kasih atas waktu, kasih sayang, kesabaran, perhatian, tenaga, biaya, imajinasi, dan dukungan moril yang telah kalian berikan. Semoga saya dapat membalasnya, Amin .
5. Tante Nanang sekeluarga, Budhe Tati sekeluarga, Tante Mumun sekeluarga, Nenekku tercinta, Neng Nduk sekeluarga, Om jay, dan tersayang Yulia Ningsih Lestari yang selalu menanti, memberi perhatian khusus, dan memberikan apa arti kehidupan ini dengan tangis dan canda tawa kita miss youlia. Terima kasih atas support, air mata, kejujuran, semangat, dan kesabarannya selama ini.
6. Teman-teman arek INJEN gang RORASH, Semampir Hell family, bapak-emak warung, bibi warung, anak-anak warung emak + bibi, Anton, Elly, Taufik, Sefi, Ateng, Reki, semua teman-teman angkatan 2004, dan semua pihak yang telah membantu penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu, penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya.

Surabaya, Maret 2010

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAKSI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	17
1.3. Tujuan Penelitian	17
1.4. Kegunaan Penelitian	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA	19
2.1. Landasan Teori	19
2.1.1. Media Komunikasi Massa	19
2.1.2. Televisi.....	20
2.1.3. Teori Kebutuhan	22

2.1.4. Definisi dan Deskripsi Motif.....	23
2.1.5. Masyarakat Sebagai Khalayak Aktif	25
2.1.6. Program Hiburan	26
2.1.7. Acara Supernanny di MetroTV	28
2.1.8. <i>Teori Uses and Gratifications</i>	30
2.2. Kerangka Berpikir	33
BAB III METODE PENELITIAN	34
3.1. Definisi Operasional	34
3.2. Populasi Sampel dan Teknik Penarikan Sampel	38
3.2.1. Populasi	38
3.2.2. Sampel dan Teknik Penarikan Sampel	39
3.3. Teknik Pengumpulan Data	43
3.4. Metode Analisis Data	43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	45
4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian	45
4.1.1. Sejarah Singkat MetroTV	45
4.1.2. Tayangan <i>Supernanny</i>	47
4.1.3. Masyarakat Surabaya	48
4.2. Penyajian Data dan Analisis Data	50
4.2.1. Identitas Responden	50

4.2.2. Motif Responden Menonton Tayangan Acara “Supernanny” di MetroTV	53
4.2.2.1. Motif Kognitif	54
4.2.2.2 Motif Identitas Pribadi (Personal Identity)	60
4.2.2.3. Motif Hiburan (Diversi)	67
4.2.3. Kategori Motif Secara Umum	74
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	77
5.1. Kesimpulan	77
5.2. Saran	78
 DAFTAR PUSTAKA.....	81

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1. Tabel Identitas Ibu Rumah Tangga Berdasarkan Usia	51
Tabel 4.2. Tabel Identitas Ibu Rumah Tangga Berdasarkan Pekerjaan	52
Tabel 4.3. Tabel Identitas Ibu Rumah Tangga Berdasarkan Pendidikan Terakhir.....	52
Tabel 4.4. Motif Kognitif Responden Mencari Informasi Tentang Cara Mengatasi Anak Yang Tidak Mau Menurut dan Bandel.....	54
Tabel 4.5. Motif Kognitif Responden Mencari Pendapat dan Hal-Hal Yang Berkaitan Dengan Cara Mengatasi Anak Yang Suka Membanggang.....	56
Tabel 4.6. Motif Kognitif Responden Memuaskan rasa ingin tahu dan minat dalam mengatasi anak yang hiperaktif.....	57
Tabel 4.7. Motif Kognitif Responden Keinginan untuk mendapatkan pelajaran, tentang bagaimana cara mengatasi anak yang suka berbohong dengan cara yang benar.....	59
Tabel 4.8. Motif Kognitif Responden Dalam Menonton Tayangan Acara “Supernanny” di MetroTV.....	60
Tabel 4.9. Motif Identitas Pribadi (<i>Personal Identity</i>) Responden Menemukan Penunjang Nilai-Nilai Pribadi, Tentang Cara Mengatasi Anak Yang Hiperaktif.....	61
Tabel 4.10. Motif Identitas Pribadi (<i>Personal Identity</i>) Responden Menemukan model perilaku, panutan atau figur untuk dicontoh seperti “Supernanny” dalam hal menghadapi anak yang cengeng.....	62

Tabel 4.11. Motif Identitas Pribadi (<i>Personal Identity</i>) Responden Mengidentifikasi diri dengan nilai-nilai lain dalam media, tentang bagaimana cara mengatasi anak yang suka membangkang.....	64
Tabel 4.12. Motif Identitas Pribadi (<i>Personal Identity</i>) Responden Meningkatkan pemahaman diri sendiri, tentang cara mengatasi anak yang suka berbohong.....	65
Tabel 4.13. Motif Identitas Pribadi (<i>Personal Identity</i>) Responden Dalam Menonton Tayangan Acara “Supernanny” di MetroTV.....	66
Tabel 4.14. Motif Hiburan (<i>Diversi</i>) Responden Melepaskan diri atau terpisah dari permasalahan, dengan menonton tayangan acara ”Supernanny” yang selalu menyajikan tema-tema yang berbeda dalam setiap episodenya.....	67
Tabel 4.15. Motif Hiburan (<i>Diversi</i>) Responden Bersantai untuk menghilangkan kejujutan, sambil menonton tayangan acara “Supernanny”, karena selalu memberikan tips kepada orangtua tentang cara mengatasi kenakalan anak	69
Tabel 4.16. Motif Hiburan (<i>Diversi</i>) Responden Memperoleh ketenangan jiwa dan terhibur, karena dalam tayangan acara ”Supernanny” selalu menyajikan tingkah laku anak-anak yang lucu, dan menggelikan	71
Tabel 4.17. Motif Hiburan (<i>Diversi</i>) Responden Mengisi waktu dengan menonton tayangan acara ”Supernanny”, yang di dalamnya terdapat trik, dan cara yang berbeda dalam hal mengatasi anak yang nakal, dan sulit diatur.....	72
Tabel 4.18. Motif Hiburan (<i>Diversi</i>) Responden Dalam Menonton Tayangan Acara “Supernanny” di MetroTV.....	73
Tabel 4.19. Kategori Motif Secara Umum.....	74

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 <i>Uses dan Gratification Model</i>	32
Gambar 3.1 Bagan Two-stage Cluster Random Sampling	40

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Kuesioner.....	83
Lampiran 2 Rekapitulasi Jawaban Motif Kognitif	87
Lampiran 3 Rekapitulasi Jawaban Motif Personal Identity	90
Lampiran 4 Rekapitulasi Jawaban Motif Diversi.....	93
Lampiran 5 Surat Keterangan Bakesbang Kecamatan Tegalsari.....	96
Lampiran 6 Surat Keterangan Bakesbang Kecamatan Simokerto.....	97
Lampiran 7 Surat Keterangan Bakesbang Kecamatan Rungkut.....	98
Lampiran 8 Surat Keterangan Bakesbang Kecamatan Gunung Anyar.....	99
Lampiran 9 Data BPS Kota Surabaya Dalam Angka 2009.....	100

ABSTRAKSI

GIGIH SETYO WIBOWO. Motif Ibu Rumah Tangga Dalam Menonton Tayangan Acara *Supernanny* di MetroTV (Studi Deskriptif Tentang Motif Ibu Rumah Tangga di Surabaya Terhadap Tayangan Acara *Supernanny* di MetroTV).

Penelitian ini didasarkan pada bagaimanakah cara mengatasi kenakalan anak dengan pola yang benar, efektif, efisien, dan tidak mempengaruhi perkembangan psikologis anak, sehingga hubungan antara orang tua dan anak dalam kehidupan keluarga menjadi lebih baik dan berkualitas. Anak-anak seringkali bertingkah tidak wajar (belajar dan selalu ingin tahu), karena mereka memang berada pada tahap atau fase pertumbuhan. Sehingga tumbuh kembang anak, sangat bergantung pada tingkat kontrol dan pengetahuan orangtua. Banyaknya berbagai macam kasus tentang kenakalan anak dalam kehidupan sehari-hari ini akibat pengaruh lingkungan, perkembangan IPTEK, dan juga kurangnya pantauan orangtua terutama didalam lingkungan keluarga. *Supernanny* ditayangkan setiap hari minggu pukul 14.30-15.30 WIB. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui motif ibu rumah tangga di Surabaya dalam menonton tayangan acara *Supernanny* di MetroTV.

Penelitian ini menaruh perhatian pada apakah motif ibu rumah tangga yang memiliki kasus tentang kenakalan anak dan yang sulit diatur dalam menonton sebuah tayangan acara *Supernanny* di MetroTV. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori *Uses* dan *Gratifications*. Model ini tidak tertarik pada apa yang dilakukan oleh media pada diri seseorang, tetapi lebih tertarik pada apa yang dilakukan seseorang terhadap media, dan khalayak dianggap aktif dalam menggunakan media untuk memenuhi kebutuhannya.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan tabel frekuensi data dari hasil kuesioner kemudian diolah yang terdiri dari : mengedit, mengkode, dan memasukkan data tersebut dalam tabulasi data untuk selanjutnya dianalisis secara deskriptif setiap pertanyaan yang diajukan. Populasi yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga di Surabaya yang berstatus bekerja, berusia antara 21 sampai 40 tahun dengan pendidikan minimal setingkat SMU. Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Two-stage cluster random sampling*.

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa responden memiliki motif pada kategori sedang atau rata-rata dalam menonton tayangan acara *Supernanny*. Sebab responden dapat memenuhi semua kebutuhannya, baik itu mengenai motif Kognitif, motif Personal Identity, maupun motif Diversi dalam menonton tayangan acara *Supernanny* di MetroTV.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bahwa dari ketiga motif yang telah diamati yakni motif Kognitif, motif Personal Identity, dan motif Diversi ada berada pada kategori sedang atau rata-rata. Hal ini menunjukkan, bahwa tidak semua acara yang ada di dalam tayangan acara *Supernanny* di MetroTV dibutuhkan, diterima, dan diminati oleh para ibu rumah tangga di Indonesia.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Persoalan hidup sehari-hari selalu ada dalam kehidupan keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Sisi persoalan yang menarik dari seseorang juga menjadi hal yang sangat enak, untuk dilihat, dibicarakan, dan disimak. Persoalan dan hal-hal yang bersifat sangat pribadi itu dapat berupa apa saja, mulai dari persoalan kehidupan keluarga, pacar, maupun orang-orang disekeliling kita, yang sekarang ini banyak dipertontonkan dalam program reality show.

Reality show merupakan tayangan yang mampu memancing emosi penonton, atau minimal membuat para penonton menjadi penasaran dan tidak akan mau beranjak dari depan televisi. Beberapa acara reality show ada yang sukses besar. Bahkan ditayangkan beberapa kali sebagai review, dan yang lain masih berusaha menancapkan pengaruhnya di benak penonton.

Acara semacam ini kerap membeberkan masalah pribadi orang lain dengan sangat detail. Mengenai suatu cerita percintaan, konflik, dan tingkah laku yang negatif dari seseorang. Kemudian dijadikan tontonan yang layak, dan dinikmati oleh semua pemirsa yang sedang menyaksikan acara tersebut. Banyaknya tampilan-tampilan hiburan dan infotainment mengakibatkan keberadaan reality show yang kerap menampilkan tayangan-tayangan tentang kehidupan seseorang secara vulgar, menjadi pilihan tontonan yang berbeda bagi semua pemirsa televisi.

Sesuai dengan perkembangan jaman yang selalu maju, banyak stasiun televisi swasta memberikan suguhan hiburan yang menarik untuk ditonton. Hiburan-hiburan televisi bisa berupa acara musik, film asing maupun lokal, acara komedi, acara tentang pendidikan dan pengetahuan, acara reality show, talk show, maupun kuis. Dunia pertelevisian di Indonesia saat ini dapat dikatakan, berkembang sangat pesat. Antara lain dengan hadirnya 12 stasiun televisi yaitu SCTV, ANTEVE, TVRI, TPI, INDOSIAR, JTV, METRO TV, TRANS TV, TV One, Global TV, RCTI, dan TRANS 7 yang mengudara secara nasional.

Program reality show saat ini di pertelevisian Indonesia sudah mulai mendominasi daripada program acara tayangan lainnya. Televisi-televisi swasta di Indonesia juga mempunyai program reality show yang sejenis, contohnya adalah *Termehkek-mehkek* dan *Jika Aku Menjadi* di Trans TV, *Bedah Rumah* dan *Minta Tolong* di RCTI, *Nanny 911* dan *Supernanny* di Metro TV.

Keluarga merupakan salah satu organisasi sosial yang paling penting dalam kelompok sosial, dan keluarga merupakan lembaga di dalam masyarakat yang paling bertanggung jawab untuk menjamin kesejahteraan sosial dan kelestarian biologis anak manusia. Definisi keluarga menurut F.J Brown, yaitu dalam arti luas adalah keluarga meliputi semua pihak yang ada hubungan darah atau keturunan yang dapat dibandingkan dengan “clan” atau marga. Dalam arti sempit adalah keluarga meliputi hubungan orangtua dan anak (Yusuf, 2008:36).

Didalam kehidupan keluarga antara suami-istri sebagai orangtua, dituntut adanya hubungan yang baik dalam arti diperlukan suasana yang harmonis yaitu dengan menciptakan saling pengertian, saling terbuka, saling

menjaga, saling menghargai, dan saling memenuhi kebutuhan. Setiap orangtua wajib bertanggung jawab kepada tumbuh kembang anak baik jasmani maupun rohani, dan pendidikannya agar dapat tercipta dan terpeliharanya suatu hubungan antara orang tua dengan anak yang baik, dan efektif, sehingga menambah keharmonisan hidup dalam keluarga. Anak yang hubungan perkawinan orangtuanya bahagia, akan mempersepsikan rumah mereka sebagai tempat yang membahagiakan untuk hidup. Karena makin sedikit masalah antara kedua orangtua, maka semakin sedikit masalah yang akan dihadapi oleh anak, dan sebaliknya jika hubungan dalam keluarga itu buruk maka akan berpengaruh kepada seluruh anggota keluarga. Suasana keluarga yang buruk dan tidak menyenangkan, akan mengakibatkan anak ingin keluar dari rumah sesering mungkin, karena secara emosional suasana tersebut akan mempengaruhi masing-masing anggota keluarga untuk bertengkar dengan yang lainnya.

Di dalam kehidupan sebenarnya, orangtua sering mengeluh mengenai perilaku anaknya. Hal ini sangat lazim, dikarenakan anak berada dalam fase tumbuh kembang, yang setiap tingkah lakunya berfokus pada *curiosty* (ingin tahu) dan *learn* (belajar), akan hal-hal yang mereka anggap pengalaman baru yang menyenangkan tetapi akan berakibat negatif bagi mereka dan merugikan orangtua. Banyaknya realitas tersebut sangat bergantung pada tingkat kontrol, dan pengetahuan orangtua terhadap perkembangan anak yang nakal dan sulit diatur dalam kehidupan sehari-hari. Akibat pengaruh lingkungan, perkembangan IPTEK, dan kurangnya pantauan orangtua terhadap tumbuh kembang anak dalam kehidupan sehari-hari terutama di lingkungan keluarga.

Berikut adalah contoh keluhan orangtua tentang kasus kenakalan anak di Surabaya, Saya ibu yang mempunyai dua orang putri. Anak yang pertama berumur 3 tahun kurang 4 bulan, dan adiknya berumur 1 tahun. Anak saya yang kedua sangat aktif melebihi teman-teman seumurannya, sedangkan anak yang pertama suka jalan-jalan sendiri atau bepergian sendiri tanpa rasa takut. Bagaimana jika mereka luput dari pengawasan, mungkin bisa hilang. Sehingga sebagai orangtuanya, pertama saya harus sabar dalam menemani proses belajarnya. Kedua, tidak hanya memberikan larangan untuknya, tetapi memberikan alternatif lain untuk bisa menarik perhatiannya, misalnya suara binatang yang ibu suarakan, makanan, hadiah, dll. Ketiga, saya selalu membawakan mainan, atau buku kesukaannya ke manapun dia bermain. Karena pada usia ini, seorang anak mengeksplorasi dan mempelajari segala sesuatu hal yang ada di sekitarnya. Sehingga, sebagai orangtua kita mempunyai keinginan dan harapan, agar anak bisa lebih mudah diatur sesuai keinginan orangtuanya, yang senantiasa mengiringi proses pertumbuhan. (http://www.republika.co.id/berita/61178/Anak_Tidak_Mau_Nurut).

Ibu Restawati dari Surabaya, yang mempunyai permasalahan tentang anaknya yang masih duduk di sekolah dasar, dan suka membangkang. Karena jika diberi tahu, selalu saja membantah dan melawan. Maka dari itu, saya memberinya kegiatan-kegiatan atau apa pun yang bisa menarik minat, dan yang menghiburnya. Sehingga dapat membuatnya dia senang, dan lebih tenang (http://www.republika.co.id/berita/50311/Mengatasi_Anak_Suka_Membangkang).

Hartono, yang bertempat tinggal di Surabaya. Saya orangtua yang mempunyai permasalahan tentang anak saya yang cengeng, karena hal sepele

yang membuat ibunya selalu berusaha mencari sebab musabab kecengengan tersebut, dan menenangkannya. Untuk menghindari sifat cengengnya, saya memberikan masukan kepada ibunya. Jika anak saya menangis, dan kita tahu sebabnya. Kita sebagai orang tua akan menghampirinya, akan tetapi bersikap pura-pura tidak tahu jika anak kita sedang menangis (http://www.republika.co.id/berita/44622/Mengatasi_Anak_Cengeng).

Vania, seorang Ibu Rumah Tangga yang menangkap ulah anaknya Bimo, yang sedang mengayunkan pedangnya ke arah musuh bayangannya. Praaang...aaahh...Terdengar suara benda pecah diikuti dengan jeritan kecil tertahan. Suara musuh yang terluka oleh pedang, ataukah?? Tanpa mengubah posisi duduknya dan dengan pandangan masih di depan majalah, Vania mencoba bereaksi lewat kata-kata. “Wah...siapa ya yang kalah Bimo, lawan atau kawan??” Suara Vania jauh dari nada emosi. Senyap, tiada jawaban. Kemudian dengan nada terbata Bimo menjawab pertanyaan ibunya, “Anu...anu...musuh Bimo kok Ma yang kalah, Bimo kan jagoan.” Dengan tenang, Vania berdiri dan mendekati putra semata wayangnya yang berusia 4,5 tahun. “Wah hebat ya jagoan Mama. Lho...vas bunga Mama kok ada di lantai, pecah lagi?” suara Vania masih terjaga. “Itu si pussy Ma, tadi yang menjadi musuh Bimo yang menjatuhkan,” Bimo menjawab lantang, namun enggan menantang pandangan Vania.

Apa yang dilakukan Bimo, atau anak-anak seusianya dalam pandangan masih wajar dan jauh dari niat berbohong. Bimo memang tidak mau mengakui telah melakukan kesalahan, meskipun orangtuanya menjadi saksi atas ulah usilnya. Namun Bimo belum tentu bermaksud berbohong. Anak-anak tahu, mereka melakukan sesuatu yang buruk, tetapi mengingkarinya untuk

‘menghindari’ amarah orangtuanya. Kadang, mereka memiliki daya imajinasi yang luar biasa. Tak jarang anak-anak ingin dianggap penting, hebat, ingin dikagumi, ada pula yang sekadar mencari perhatian orang dewasa lewat sikap-sikapnya. Apa yang harus dilakukan orangtua jika anak-anaknya berbohong, adalah tetap bersikap tenang dan jangan terpancing emosi, walaupun dibutuhkan tindakan, harus disesuaikan dengan keadaan dan situasi yang terjadi.

Berbohong ada sisi positifnya, sebagai proses pembelajaran mengenai apa yang benar dan salah. Di sisi lain anak-anak tengah berproses mengembangkan kesadaran, pengertian, dan perbedaan antara fiksi dan fakta. Di sinilah, peran orangtua dihadirkan sebagai tutor dengan memberi pengertian secara benar. Sebagai imbuhan, orangtua perlu mencari tahu mengapa anak melakukan kebohongan. Jika si kecil merasa puas dengan dirinya sendiri setiap kali berbohong, bukan dukungan atau pujian yang diberikan. Karena itu malah semakin meyakinkannya, apa yang dilakukannya adalah benar. Jangan mencelanya, namun cobalah berempati, sekaligus terapkan konsekuensi yang sesuai dengan perbuatannya. Bila ada sebab, tentu ada akibat yang harus ditanggung si kecil.

Ini juga merupakan proses pembelajaran bagi si kecil mengenai kejujuran dengan parameter terukur, dan dipahami olehnya. Tidak kalah pentingnya dengan apa yang sudah dilakukan si kecil, bahwa ia tetap menjadi kesayangan keluarga. Buah dari kejujuran, mengakui kesalahan, dan meminta maaf adalah cinta kasih keluarga sebagai balasannya (<http://www.surya.co.id/2009/01/03/mengapa-harus-berbohong-sayang.html>).

Ada beragam faktor yang melandasi tingkat pengertian orangtua dalam mengatasi dan mengendalikan perilaku anaknya. Salah satunya, yaitu faktor tingkat pendidikan orang tua serta faktor ekonomi keluarga. Khususnya menyoroti tentang tingkat pendidikan orangtua yang menjadi salah satu faktor terpenting dalam mempengaruhi keharmonisan keluarga. Merupakan faktor terpenting, karena dalam tingkat pendidikan dan tingkat perekonomian keluarga, seseorang dapat mempengaruhi tingkat pemahaman akan pengetahuan. Sikap orangtua yang otoriter akan membuat suasana di dalam keluarga menjadi tegang dan anak akan merasa tertekan. Sebaliknya, sikap orangtua yang permitif cenderung mendidik anak terlalu bebas dan tak terkontrol karena kurangnya bimbingan dari orang tua serta keterbatasan pengetahuan yang melatar belakangnya. Semua hal tersebut dapat terjadi, apabila lingkungan keluarga berjalan dalam tingkat ekonomi yang bertaraf kurang dari rata-rata. Jadi, semakin tinggi sumber ekonomi keluarga, akan mendukung tingginya stabilitas dan kebahagiaan keluarga. Tingkat ekonomi dalam keluarga dapat berpengaruh dalam merusak keharmonisan, dan keseimbangan apabila kebutuhan dasar keluarga tak lagi terpenuhi.

Berdasarkan pada latar belakang kasus dan permasalahan tentang cara mengatasi kenakalan anak yang sesuai dengan pola yang benar, dan tidak mempengaruhi perkembangan psikologis anak. Salah satu media elektronik yang mampu memberikan solusi terhadap bagaimana cara mengatasi kenakalan anak dan yang sulit diatur secara efektif dan efisien, sehingga hubungan antara orangtua dan anak menjadi baik dan berkualitas. Adalah Metro TV lewat tayangan acara Reality Show *Supernanny* yang ditayangkan

setiap hari minggu pukul 14.30-15.30 WIB

(<http://www.metrotvnews.com/index.php/metromain/schedule/2009/11/29>).

Program acara yang merupakan hasil kerjasama Metro TV dan ABC Amerika ini, memiliki rating yang bagus karena memang dapat memberikan pengetahuan bagaimana untuk memecahkan masalah tentang cara mengatasi kenakalan anak dan sulit diatur khususnya bagi para orang tua muda. MetroTV menyadari, bahwa hal tersebut sebagai wujud eksistensi industri televisi yang tidak dapat dipisahkan dari dinamika masyarakat. Metro TV selalu mengedepankan kesadaran terhadap nilai moral dan etika dalam memberikan informasi, dan menyajikan alternatif hiburan yang bermutu dan berkualitas. Tidak heran jika Metro TV, memiliki motto *be Smart be Informed* (<http://www.metrotvnews.com/index.php/metromain/about>).

Reality show *Supernanny* ini adalah tayangan acara yang menyajikan kasus-kasus yang terjadi dalam kehidupan keluarga, tentang orangtua yang bermasalah dalam urusan mengatasi masalah kasus kenakalan anak. Jo Frost adalah pengasuh anak asal kota London, Inggris. Jo Frost menjadi terkenal secara internasional ketika ia menjadi bintang reality show baru, *Supernanny*. Dia memulai karir sebagai nanny, lebih dari 20 tahun dalam hal perawatan anak, dan telah mengasah metode sukses dalam membesarkan anak dengan pengalaman dalam kehidupan nyata. Sehingga Jo Frost mempunyai bakat alami untuk berhubungan dengan anak-anak pada tingkat mereka sendiri, dan untuk menghubungkan kedua orangtua dan anak organis.

Dia telah mendorong dan membantu orang tua dalam berbagai tantangan membesarkan anak dari pelatihan kesabaran, persaingan antar saudara, kesulitan tidur, dan kenakalan anak. Sehingga Jo Frost, secara terus-

menerus menempatkan solusi praktis dari ke rumah-rumah, tentang masalah yang ekstrim atau tantangan sehari-hari. Dia telah bekerja selama bertahun-tahun, jangka panjang, dan pemecahan masalah pekerjaan.

Jo Frost sebagai pemeran utamanya yang menonjolkan sikap kepedulian, siap membantu dalam menangani beragam kasus anak-anak yang nakal dan sulit diatur dari berbagai tempat. Sehingga, wanita kelahiran London ini kerap menghiiasi puluhan channel TV di 40 negara yang disiarkan oleh ABC Amerika. Acara reality yang bertajuk *Supernanny* ini, juga telah menjadi salah satu bagian dari rangkaian acara yang terdapat di salah satu stasiun televisi swasta di Indonesia (http://woman.kapanlagi.com/print/2523_jo_frost_kunci_keharmonisan_keluarga_di_tangan_orang_tua.html).

Ada banyak gambaran kasus rumah tangga dalam menghadapi kenakalan anak, yang diatasi oleh J.Frost sebagai Nanny. Misalnya pada salah satu episode, *Supernanny* mendapatkan surat dari keluarga Natasha yang mempunyai problem di dalam keluarganya. Natasha mempunyai 3 anak. Putra pertamanya 7 tahun, dan seorang putri berusia 5 tahun, dan Adam, si bungsu yang baru 2,5 tahun. Inti permasalahan keluarga, ada pada Adam yang tidak mau lepas dari ibunya. Apabila ditinggal sebentar oleh ibunya, Adam langsung bergelayutan di kaki ibunya, sambil menjerit-jerit. Di saat Adam sedang menonton TV, tidak ada yang bisa mengganggu gugat, dan juga waktu tidur Adam juga terlalu larut sekitar jam 11 atau 12 malam. Sehingga kedua anak lainnya menjadi kurang perhatian. Ditambah lagi peran sang ayah yang kurang dominan, karena tidak mau terlibat dengan semua keributan dan menyerahkan urusan anak kepada ibu.

Hari berikutnya, Joe mulai bertindak. Dimulai dari usaha menggerakkan ayah agar bisa ikut menjadi bagian dalam mengurus anak, dan pekerjaan rumah. Baik mengajak Adam berbelanja, mencuci piring, menyapu, bahkan menidurkan Adam, sementara si Ibu 'ditahan' untuk tidak merespon kerewelan Adam. Sang ayah berhasil, tetapi si Ibu susah sekali untuk melepas dan tidak peduli pada Adam. Sehingga Ini menjadi kendala yang paling utama.

Setelah beberapa minggu dalam pantauan dan bimbingan *Supernanny*, keluarga Natasha menjadi lebih seimbang dan rapi. Sehingga dapat dipetik pelajaran dari problem keluarga Natasha, bahwa :

- a. Anak kecil lebih suka diberi tanggung jawab dan diajak berpartisipasi dalam melakukan suatu pekerjaan tertentu. Tetapi, orangtua harus memberikan hadiah atau penghargaan atas bantuan kecil dari anak.
- b. Anak yang sering bergelayutan di kaki orangtuanya, dan sangat sulit dilepaskan, bisa diatasi dengan menanyakan apa yang diinginkan anak tersebut. Dengan menjaga jarak, kontak mata, dan diam sejenak hingga anak tersebut tenang.
- c. Seorang ibu perlu ketenangan, berlatih dalam memilih kalimat atau kata-kata yang cocok saat anak mengambek, tidak cepat emosi, dan tegas. Sehingga anak akan merasa segan, dan sekaligus merasa aman.
- d. Ayah hendaknya ikut bermain bersama anak-anak, dan ikut membantu melakukan pekerjaan rumah yang ringan seperti mencuci piring. Karena peran ayah akan makin mudah menenangkan anak bila anak tersebut rewel, dan susah diatur.
- e. Untuk melatih anak usia 3-5 tahun tidur sendiri di kamarnya, bisa dengan mengantar mereka ke kamar tanpa berkata apa-apa. Jika perlu

dibacakan cerita, bacakan tanpa perlu berkomentar. Kalaupun anak turun dari tempat tidur, dan mau bermain, baringkan lagi tanpa mengucapkan kata-kata atau berkomentar apapun.

Semua hal tersebut dilakukan dan selalu berbuah keberhasilan dalam mengubah perilaku buruk anak dan memperbaiki cara orangtua dalam mengatasi kesulitan mengenai kasus kenakalan anak. Acara reality show *Supernanny* di MetroTV yang menayangkan tentang berbagai cara dalam mengatasi kenakalan anak dan sulit diatur, dengan solusi-solusi yang efektif dan efisien dalam suatu keluarga. Selain *Supernanny* ada acara reality lain di MetroTV, yaitu *Nanny 911* yang sama dalam konsep, penyajiannya, dan juga jam tayangnya yang selalu bergantian. Akan tetapi *Nanny 911* lebih sering ditayangkan setiap hari sabtu pukul 16.05-17.00 wib.

Tayangan reality show *Nanny 911*, yaitu sebuah reality show yang temanya adalah permasalahan-permasalahan nyata dalam dunia pengasuhan anak. *Nanny 911* terdiri dari pengasuh-pengasuh anak papan atas yang dipimpin oleh pengasuh anak dari British Royal. Tugas pengasuh – pengasuh itu adalah membantu keluarga menyelesaikan masalah (nyata) pengasuhan anak yang dihadapi oleh keluarga yang menjadi kliennya.

Ada berbagai macam alasan dan motivasi seorang Nanny dalam menolong sebuah keluarga, adanya masalah yang tergolong serius dan mendasar. Serta masyarakat yang tidak tahu tentang solusi untuk menyelesaikannya adalah salah satu alasan Nanny terjun langsung untuk menerapkan segala trik dan pengetahuannya dalam menyelesaikan masalah tersebut, namun acapkali Nanny membantu sebuah keluarga dikarenakan orang tua tidak tahu cara yang tepat dan efisien dalam mengasuh anak balita

tanpa mempengaruhi kondisi psikologis anak. Berbagai cara dan solusi dalam mengasuh anak balita inilah yang coba digambarkan dan diberitahukan kepada masyarakat lewat tayangan reality show *Nanny 911*.

Ada beberapa hal yang membuat acara reality show *Supernanny* ini berbeda dengan reality show lainnya, karena :

1. menawarkan alternatif tontonan bagi keluarga selain dari sinetron, reality show, dan acara komedi yang mulai menjenuhkan.
2. membuka mata bagi khalayak, bahwa parenting itu merupakan hal yang serius. Sehingga, orangtua harus meminta pertolongan pada orang lain jika tidak sanggup mengatasi kasus kenakalan anak. Karena, itu menyangkut tentang masa depan anak.
3. Sebagai orangtua, parenting harus dipelajari terlebih dahulu. Karena orang tua tidak bisa melakukan dengan sendirinya, melainkan dengan latihan. Atau dengan kata lain, untuk menjadi orangtua yang baik dan sabar dalam mengatasi kenakalan anak dan sulit diatur, harus ada buku yang baik juga untuk dibaca agar dapat saling berbagi pengalaman dengan orang yang terlatih seperti halnya Nanny Jo Frost.

Ada juga beberapa hal yang harus kita perhatikan selain sisi positif dari acara *Supernanny* :

- a) Karena acara di dalam televisi itu, pasti ada baik buruknya. Ada anak yang buruk, dan ibunya yang menjadi korban, disamping itu pengasuh menjadi penyelamatnya. Sedangkan dalam kehidupan keluarga khususnya di Indonesia tidak seperti itu. Semua anak tidak selamanya nakal, tetapi ada sisi baik dari dalam diri mereka.

- b) Sepertinya masalah keluarga dalam acara *Supernanny*, yang bisa selesai dalam waktu yang singkat. Sedangkan, dalam realitas sebenarnya di masyarakat kita perlu sehari-hari, bahkan berminggu-minggu untuk mengubah kebiasaan buruk dari setiap anak.
- c) Terlalu menggampangkan masalah ketika, ada masalah yang tidak mudah untuk dipecahkan. Kemudian datanglah seorang pahlawan, yaitu Nanny sebagai pengasuh. Setelah 45 menit, seluruh anggota keluarga saling bertangisan, ayah dan ibu menjadi lebih saling mencintai, anak-anak tersenyum gembira. Selanjutnya, Nanny sebagai pengasuh pergi dan mencari keluarga lainnya yang mempunyai masalah tentang cara mengatasi kenakalan anak dan yang sulit diatur di dalam keluarga. (sumber : <http://www.Pelajaran Dari Acara TV Super Nanny « Hakuna Matata.htm>).

Penelitian ini berkaitan erat dengan motif pemirsa dalam menonton tayangan acara *Supernanny* di Metro TV. Menurut Blummer (Rakhmat, 2001:66) ada 3 motif meliputi : motif Kognitif, motif Personal Identity (Identitas Pribadi), motif Diversi (Hiburan). Dari satu persatu motif tersebut terdapat unsur permasalahan terhadap acara *Supernanny* di Metro TV, antara lain :

1. Motif Kognitif yang cenderung mengarah kepada keinginan khalayak untuk mencari informasi tentang cara mengatasi kenakalan anak, dan yang susah diatur agar patuh, disiplin, dan bisa hidup mandiri. Permasalahan yang dihadapi pemirsa terkait dengan motif informasi adalah seharusnya mendapatkan informasi tentang cara mengatasi kenakalan anak. Namun pada

kenyataannya tidak semudah itu, pelajaran tersebut diterapkan dalam kehidupan berkeluarga.

2. Motif Personal Identity (Identitas Pribadi) yaitu para pemirsa diharapkan bisa mengeksplorasi semua potensi, kemampuan, bakat, citra diri, kemampuan diri, dan nilai-nilai positif yang dimiliki pemirsa dengan melihat kejadian dari cerita yang ditayangkan dalam acara *Supernanny* tersebut. Permasalahan yang dihadapi pemirsa terkait dengan motif identitas personal, karena setiap orang yang menonton mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda. Adanya motif ini dikhawatirkan, informasi yang disampaikan melalui acara *Supernanny* ini, tidak sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan orang tersebut.
3. Motif Diversi (hiburan) karena banyaknya kebutuhan pemirsa akan hiburan yang belum terpenuhi. Permasalahan yang dihadapi pemirsa terkait dengan motif hiburan adalah kejenuhan pemirsa akan tayangan variety show dan infotainment yang identik monoton, sedangkan acara reality show *Supernanny* dapat menampilkan sesuatu yang berbeda dari segi ceritanya.

Dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh lagi tentang bagaimana motif pemirsa terhadap tayangan acara *Supernanny* di Metro TV. Signifikansi penelitian ini bahwa dari segi komunikasi massa, acara-acara seperti ini sangat tepat untuk membantu masyarakat terutama dalam hal mengatasi kenakalan anak dan sulit diatur. Walaupun disampaikan dalam bentuk reality show, pesan dan pelajaran dalam acara tersebut

diharapkan akan dapat diserap oleh para pemirsa. Sehingga dengan banyaknya acara reality show di televisi dapat menjadi pembelajaran dalam hidup seseorang di dalam masyarakat.

Sesuai pendekatan teori *Uses and Gratification*, bahwa model ini tidak tertarik pada apa yang dilakukan media pada diri seseorang, tetapi lebih tertarik pada apa yang dilakukan seseorang terhadap media. Anggota khalayak dianggap secara aktif, dalam menggunakan media untuk memenuhi kebutuhannya. Dari sinilah muncul *Uses and Gratification*, pengenalan dan pemenuhan kebutuhan (Rakhmat, 2001:65).

Asumsi bahwa khalayak pada dasarnya, aktif dalam menggunakan media massa. Maksudnya, bahwa khalayak menggunakan media massa maupun sumber-sumber lain (non media), karena memiliki tujuan tertentu yaitu untuk memenuhi kebutuhan. Disini khalayak juga terlihat selektif, maksudnya khalayak memiliki kebebasan memilih terhadap jumlah dan jenis isi media yang dianggap berguna bagi dirinya.

Pemirsa di kota Surabaya merupakan khalayak sasaran (*target audience*), dan sampel pada penelitian ini adalah ibu rumah tangga yang menonton tayangan acara *Supernanny*, dan memiliki kesulitan maupun masalah dalam hal mengatasi kenakalan anak dan sulit diatur yang berusia 13 tahun ke bawah. Penelitian ini di tujukan kepada ibu rumah tangga di Surabaya yang berusia 20 sampai 40 tahun, dan khususnya yang bekerja dengan pendidikan minimal setingkat SMA.

Hal ini dikarenakan ibu rumah tangga di Surabaya, didominasi oleh ibu rumah tangga yang bekerja untuk membantu suaminya dengan mencari nafkah agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik dan layak di masa depan. Ibu

rumah tangga yang berstatus bekerja mempunyai dua kehidupan, yaitu kehidupan di rumah dan di tempat kerjanya. Sehingga mempunyai pemikiran yang berbeda, dengan ibu rumah tangga yang tidak bekerja atau yang hanya tinggal di rumah saja dengan mengurus rumah dan anak-anaknya.

Dari fakta tersebut maka muncullah asumsi bahwa, ibu rumah tangga yang berstatus bekerja dapat mempengaruhi cara dalam mengatasi kenakalan anak dan yang sulit diatur dengan cara yang halus dan benar. Karena kurangnya perhatian, waktu berkumpul, dan kasih sayang kepada anak dari orangtua yang berstatus bekerja. Terutama seorang ibu, yang tidak menginginkan anaknya menjadi nakal dan sulit diatur. Sehingga dapat menimbulkan perilaku yang negatif dan bisa menimbulkan masalah, akibat tidak adanya pantauan dari orangtua yang sedang bekerja, atau tidak ada di rumah, dan karena besarnya pengaruh yang disebabkan oleh lingkungan di sekitar, maupun media massa. Tetapi semua orangtua, ingin menjadikan anaknya tumbuh dan berkembang dengan baik, berperilaku positif, cerdas, dan bermoral sesuai kebudayaan kita. Selain itu, pemilihan tempat di Surabaya sebagai objek penelitian disebabkan oleh karakteristik masyarakatnya yang heterogen, dinamis, dan cukup representative untuk dijadikan sebagai objek penelitian.

Kegiatan khalayak dalam menonton program acara televisi merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan mereka, baik berupa informasi, pendidikan, maupun hiburan. Akan tetapi dalam masalah kepuasan, khalayak memiliki penafsiran sendiri yang mungkin berbeda-beda, dan tergantung dari motif masing-masing khalayak tersebut dalam menonton program acara di televisi.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Motif Ibu Rumah Tangga Dalam Menonton Tayangan Acara “Supernanny” Di MetroTV“ (Studi Deskriptif Tentang Motif Ibu Rumah Tangga Di Surabaya Terhadap Tayangan Acara “Supernanny” Di MetroTV).**

1.2. Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

“Bagaimana motif ibu rumah tangga di Surabaya dalam menonton tayangan acara *Supernanny* di MetroTV?”

1.3. Tujuan Penelitian

Merujuk pada perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui motif ibu rumah tangga di Surabaya dalam menonton tayangan acara *Supernanny* di MetroTV.

1.4. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran pada ilmu komunikasi dalam hal motif, yang mendorong seseorang untuk menonton suatu acara di televisi dalam hal reality show.

2. Kegunaan Praktis

1. Menambah referensi bagi khalayak, khususnya mengenai motif khalayak terhadap tayangan acara *Supernanny* di metro TV, yang berhubungan dengan cara orangtua dalam mengatasi masalah dan kesulitan mengenai kasus kenakalan anak dalam suatu keluarga di Surabaya.
2. Memberikan masukan dan evaluasi kepada insan pertelevisian. Agar dapat berkreasi lebih baik lagi dalam mengemas suatu program acara yang baik dan komunikatif, sehingga tujuan dari program acara tersebut dapat tercapai dengan baik.